

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses komunikasi antara guru dan siswa. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelatihan membutuhkan unsur-unsur yang membantu mencapai tujuan. Guru merupakan bagian dari masyarakat dalam pembelajaran dan mempunyai peran yang menciptakan potensi sumber daya manusia di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsurnya yang harus berperan aktif sebagai ahli dalam bidang pendidikan. Biasanya guru. Pada umumnya guru hanya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan belajar mengajar. Selain itu, ia juga diharapkan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional.

Hal tersebut Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut: Menjadi Seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah warga negara yang berakhlak mulia, sehat, bugar, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Ia harus mampu melakukan penelitian dan mengembangkan individu siswa dalam hal perkembangan fisik dan mental serta kualitas lain yang mencerminkan kepribadian. Dengan cara ini, guru dapat memberikan insentif yang tepat kepada siswa dan meningkatkan semangat belajarnya. Semangat belajar memegang peranan besar dalam belajar seseorang, namun motivasi ini selalu berubah sesuai dengan situasi

perkembangan yang dialami. Dilihat dari proses perkembangan dan tahapan perkembangannya, usia siswa MTs termasuk masa pubertas awal (remaja). Siswa berada dalam masa transisi, pendewasaan, dan persiapan menuju masa dewasa. Menurut pendapatmu, Moh Surya mengatakan, dari segi perkembangan, siswa SMA masih saat berada pada masa remaja (remaja). Masa ini disebut “masa peralihan” antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, ketika terdapat ketergantungan yang kuat pada orang dewasa, menuju masa dewasa, ketika kemandirian diperlukan

Al-Quran, yang merupakan firman Allah (kalamullah) Subhanahu Wa Ta'ala, sekaligus mu'jizat besar, diberikan kepada Nabi yang paling mulia melalui perantaraan malaikat Jibril. Membaca dan menghayati arti al-Quran, selain menuai pahala ibadah (al-muta'abbad bitilawatih), juga dapat membangkitkan perasaan manusia untuk merasakan keindahan alam ini, yang diciptakan oleh Allah SWT dengan memperhalus dan memperhalus segala sesuatu yang ada di dalamnya.

Baik dari segi pentingnya membaca al-Quran maupun dari segi cara membacanya sejak awal diturunkan hingga saat ini, keistimewaan al-Quran pasti akan tetap ada. Kebenaran al-Quran dijamin oleh Allah SWT sendiri. Dengan bantuan para penghafal al-Quran dan orang-orang yang bersemangat (istiqomah) dalam mempelajari al-Quran, Allah pasti akan menunjukkan pendistorsi (tahrif) terhadap al-Quran, baik dari segi isi maupun bacaannya.

Karena keagungan dan kemuliaan al-Quran, orang yang belajar dan mengajarkannya pasti termasuk orang-orang yang mulia, kata Imam Al-

Ghazali. Orang-orang yang terus menghafal al-Quran dalam hati mereka dan terus mempelajarinya dengan cara atau etika membaca dan mendalaminya akan mampu menjaga al-Quran hidup hingga akhir zaman.

Hidup dalam bayang-bayang Alquran adalah Suatu keberkahan yang luar biasa bagi yang bertemu dengan orang-orang yang hafal Al-Qur'an dengan baik dan benar-benar taat. Makraj dan Tajwid diberi makna tersendiri dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Alquran adalah firman Tuhan yang berisi suatu mukjizat (sesuatu yang tidak biasa yang melemahkan lawan) yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul SAW (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushaf. Pembacaannya dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas adalah bagian dari ibadah.

Al-Quran ditulis oleh Mana al-Qatan sedangkan Pena Allah diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Pemahaman tersebut sama dengan pemahaman al-Zarkan bahwa Al-Quran merupakan lagu yang diwahyukan Nabi Muhammad SAW dari awal Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas. Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus diikuti umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum dan peraturan bagi umat Islam. Alquran adalah anugerah unik dalam hidup. Merupakan kumpulan wahyu ilahi untuk menjadi hidayah, hidayah dan bimbingan kepada mereka yang beriman kepada wahyu ilahi. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya kepada satu umat saja, namun kepada seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, jumlah pelajarannya sama dengan ruang lingkup kemanusiaan. Al-Quran juga merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT, yang tentunya Nabi Muhammad SAW pada hari ini dan esok. Seperti yang ditegaskan dalam perkataannya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami menjaganya.” (QS. Al-Hijr : 9).

Pengajaran membaca Al-Quran sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak atau usia dini, karena daya ingat otak masih baik dan dapat mengingat kosa kata dan simbol baru yang belum diketahui. Mereka bahkan bisa dengan cepat menghafal semua yang diajarkan gurunya. Pendidikan mempunyai arti yang sama dengan pedagogi. Pedagogi sendiri terdiri dari kata dasar “paes” (anak) dan “lagi” (pemimpin). Dengan kata lain pendidikan berarti mendidik anak. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan: Diri, masyarakat, negara, dan bangsa memerlukan budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan. Saat ini banyak anak yang belum bisa membaca Al-Quran dari tidak mengetahui nama-nama aksara Hijaiyah, dari sulitnya membaca puisi, dari tidak memahami kaidah tajwid dan membaca Alquran.

Pembelajaran al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berikut: Guru membaca terlebih dahulu, lalu murid atau santri mengikutinya; kedua, murid membaca di depan guru dan menirunya; dan ketiga, guru mengulangi bacaan sambil murid meniru kata-kata dan kalimat perkalimat secara berulang.

Guru agama Islam memainkan peran yang sangat penting untuk membantu siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Membaca Al Quran dengan baik dan benar. Sekarang beberapa orang tua menyadari betapa pentingnya anak mengetahui bagaimana cara membaca Alquran yang benar dan akurat, yang nantinya akan membuka jalan bagi mereka menuju surga. Namun masih terdapat orang tua yang kurang berminat dalam mendidik anaknya. Inilah tantangan masa kini bagi guru agama profesional yang mendidik santrinya membaca Al Quran. Saat anak-anak bosan dan kehilangan semangat, guru memerlukan strategi kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Karena pendidikan merupakan kompetensi dasar yang menunjang kemampuan guru dalam menunaikan tanggung jawabnya, maka tingkat motivasi seorang guru dapat ditentukan oleh komitmennya terhadap peningkatan dan pengembangan mutu.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ □

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mempermudah pengajaran Al-Qur'an, agar ada yang mengambil pelajaran darinya.” (Al-Quran dan Agama Terjemahan 2004 QS. Al-Qomar ayat 22)

Proses pendidikan (Rusmano, 2014:93) Saya ingat pernah membaca unsur terpenting yang perlu dicapai siswa dalam proses belajar, kemudian kesulitan-kesulitan dalam memahami bacaan menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Kesulitan membaca sering disebutkan dengan disleksia, atau kesulitan menggunakan kata dan simbol. Istilah Disleksia banyak digunakan dalam dunia medis dan mengacu pada gangguan fungsi

neurofisiologis (Mulyadi, 2016: 154). Oleh karena itu, siswa yang mengalami kendala bahasa yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena permasalahan bahasa merupakan jantung dari suatu sistem komunikasi yang terintegrasi. Dan di MTs pula masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dikarenakan siswa di MTs tidak semua siswa lulusan dari sekolah berbasis Islami. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an, faktor apa yang mendukung dan menghambat guru BTQ, serta bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VII MT. Muhammadiyah Purwokerto.

Menurut Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, "tartil" berarti memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, mempertahankan area yang menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harokat. Namun, Sayyidina Ali bin Abi Thalib memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui waqaf, atau tempat berhenti, dengan menganalogikan "tartil" dengan tajwid. Tidak seperti Ibnu Katsir, yang mengartikan "tartil" sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu dalam pemahaman dan perenungan al-Qur'an pada tingkat tertentu.

Ilmu tajwid adalah bidang ilmu yang dapat membantu orang membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan aturan membaca dengan benar, teratur, dan fasih sehingga tidak membuat kesalahan atau kekeliruan.

Jika membaca al-Quran tanpa menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid, munculnya irama atau lagu akan mengubah bacaan al-Quran, dan

pembacanya pasti akan mendapatkan laknat atau murka Allah sebagai konsekuensi dari membaca al-Quran tanpa menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Anas ibnu Malik mengatakan, "betapa banyak para pembaca al-Quran mendapatkan murka Allah (laknat) disebabkan cara membacanya."

Banyak ilmuwan al-Quran mengembangkan teknik atau cara membaca al-Quran dengan baik dan benar untuk menjaga orisinalitas bacaan al-Quran seperti yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sahabatnya secara mutawatir. Misalnya, ada banyak metode untuk membaca al-Quran di Indonesia, seperti Qiraati, Iqra', Dirasati, dan Qur'ani, antara lain. Tidak diragukan lagi, inti dari berbagai metode adalah satu: menjaga kebenaran dan kecepatan untuk membaca al-Quran dengan seni dan benar.

Oleh karena itu, kesulitan membaca Al-Quran menjadi tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran dan menjadi penghambat belajar siswa dalam segala kegiatan pembelajaran. Ketika timbul permasalahan dalam proses belajar mengajar, khususnya di kelas, pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Oleh karena itu permasalahan siswa adalah sulitnya membaca Al-Quran karena belajar membaca Alquran tidak semudah belajar pada umumnya. Sebagai pendidik, guru harus mempersiapkan strategi dan inisiatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, jelas penulis tertarik dengan artikel “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto ?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian tersebut dapat diambil tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Secara terstruktur, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti sedikit demi sedikit mampu mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto

2. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dalam meningkatkan kompetensi pada guru Al-Qur'an Hadist agar dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Purwokerto.

3. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan informasi tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dan sebagai bahan acuan untuk perbaikan guru dalam peningkatan kompetensinya.

4. Bagi Siswa

Meningkatkan siswa lebih pandai dalam membaca Al-Qur'an dan dapat menerapkannya dengan baik.